

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2014 : 1). Melalui sastra, seorang pengarang dapat mengekspresikan ide, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya menjadi suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Sastra sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu fiksi dan non - fiksi. Karya sastra fiksi dapat berupa dongeng, novel, puisi dan non - fiksi seperti biografi kehidupan dari seorang tokoh. Sedangkan menurut Gigl karya sastra Jerman (*Literarische Gattungen*) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; *Epik* (Prosa), *Drama* (Drama), *Lyrik* (Puisi). Yang termasuk dalam karya sastra Prosa di antaranya; *Epos, Roman, Novelle, Kurzgeschichte, Anekdote, Märchen, Fabel, dan Legende*. Kemudian yang termasuk dalam karya sastra Drama terdapat tiga jenis yaitu *Tragödie, Komödie* dan *Tragikomödie*. Karya sastra *Lyrik* di antaranya yaitu; *Gedicht/Poesie, Ballade, Sonett dan Lied* (Gigl, 2005 : 22).

Dongeng atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *Märchen* merupakan salah satu karya sastra jenis prosa yang menceritakan sesuatu hal yang dianggap tidak nyata oleh masyarakat. Dudung dalam (Habsari, 2017 : 23) menjelaskan dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh dengan khayalan dan tidak benar – benar terjadi di dunia nyata. Sejalan dengan itu, Sari (2022 : 81) berpendapat bahwa dongeng adalah sebuah cerita yang biasanya dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan, misalnya orang yang dapat menjelma berganti rupa, binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, dan orang yang dapat

menghilang atau terbang. Maka dari dua pendapat itu dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah karya sastra yang bersifat fiksi dan peristiwa yang terjadi di dalamnya tidak benar – benar terjadi di dalam dunia nyata.

Dongeng dipilih sebagai sumber data karena saat mengikuti mata kuliah Literatur, peneliti mempelajari berbagai karya sastra fiksi, termasuk dongeng, cerita pendek, roman, dan novel. Fungsi utama dongeng yaitu untuk hiburan, meskipun bertujuan menghibur, dongeng juga menyampaikan pelajaran moral yang bermanfaat bagi pembaca, baik anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini sejalan dengan Danandjaja (2007 : 83) yang menyatakan dongeng berfungsi untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral yang mendidik, atau bahkan sindiran. Kamisa dalam (Nugraeni & Baihaqi, 2021 : 80) juga menyatakan bahwa dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang sifatnya hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam dongeng banyak dikisahkan cerita-cerita yang berbasis kearifan lokal sehingga bisa memberikan pembelajaran moral bagi masyarakat. Dongeng umumnya disampaikan sebagai nasihat kepada anak-anak, agar mereka memiliki perilaku baik, seperti harapan orang tuanya. Oleh karena itu, dongeng diutamakan bagi anak-anak karena mengandung nilai-nilai moral positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Jack Zipes (2006 : 3) mengungkapkan bahwa:

*“Almost all critics who have studied the emergence of the literary fairy tale in Europe agree that educated writers purposely appropriated the oral folktale and converted it into a type of literary discourse about mores, values, and manners so that children and adults would become civilized according to the social code of that time.”*

Hampir semua kritikus yang mempelajari kemunculan dongeng sastra di Eropa

setuju bahwa para penulis sengaja mengadaptasi dongeng lisan ke dalam bentuk tulisan dan mengubahnya menjadi karya sastra yang membahas norma, nilai, dan etika, agar anak-anak dan orang dewasa bisa menjadi lebih berperilaku baik sesuai dengan aturan sosial. Selain itu, penggunaan bahasa dan alur dalam dongeng umumnya bersifat sederhana, ini bertujuan untuk membuat dongeng lebih mudah dipahami dibandingkan karya sastra lainnya. Dalam bukunya Danandjaja (2007 : 84) juga menjelaskan bahwa dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise dan mudah ditebak. Dalam dongeng bahasa Jerman biasanya selalu dimulai dengan kalimat pembuka „*Es war einmal ....*“ (Pada suatu hari ....), dan kalimat penutup „*Und wenn sie nicht gestorben sind, dann leben sie noch heute.*“ (Dan jika mereka belum meninggal, mereka masih hidup sampai sekarang).

Dalam suatu karya sastra terdapat dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung mempengaruhi sebuah karya sastra yaitu; alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak langsung mempengaruhi karya sastra, unsur tersebut dapat berupa sikap, keyakinan dan pandangan hidup (Nurgiyantoro, 2017 : 30). Selain itu, Marquaß dalam bukunya juga berpendapat bahwa setiap karya sastra memiliki empat unsur pembangun di dalamnya, yaitu;

*„Wer eine Geschichte erzählt, lässt irgendwelche Figuren an irgendeinem Ort zu irgendeiner Zeit irgendetwas tun oder erleiden. Demzufolge hat jeder erzählende Text einen Stoff, der sich aus vier Elementen zusammensetzt. Es gibt eine Handlung, d.h. eine Abfolge von Geschehnissen, einen oder mehrere Schauplätze, auf denen sich etwas ereignet, eine Zeit, zu der und in der etwas geschieht, eine oder mehrere Figuren, die Handlung ermöglichen.“* (Marquaß, 2006 : 31)

Unsur-unsur dalam setiap karya sastra yaitu alur yang merupakan urutan dari suatu

peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam suatu cerita, latar tempat yaitu tempat di mana peristiwa dalam cerita berlangsung, latar waktu yaitu waktu di mana peristiwa dalam cerita terjadi, dan tokoh yaitu individu atau karakter yang terlibat dalam peristiwa dan membuat cerita bergerak maju. Selain itu, Marquaß (Marquaß, 2006 : 54) juga menambahkan adanya unsur lain yang berguna bagi pembaca untuk lebih memahami isi cerita, yaitu sudut pandang (*Blickwinkel*), bahwa „*Der Standort dieses Erzählers bzw. sein Blickwinkel (seine Perspektive), aus dem er das Geschehen berichtet, beschreibt oder kommentiert, entscheiden darüber, wie der Leser den Stoff wahrnimmt.*“ Keberadaan penulis dalam mengisahkan suatu peristiwa, serta caranya menggambarkan atau mengomentari kejadian-kejadian tersebut akan mempengaruhi bagaimana pembaca memahami cerita tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam karya sastra terdapat unsur-unsur penting, yaitu alur, latar tempat, latar waktu, dan tokoh. Selain itu, sudut pandang penulis juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pembaca dalam memahami cerita. Unsur-unsur intrinsik tersebut memiliki peranan penting dalam sebuah karya sastra, karena tanpa adanya unsur intrinsik, sebuah cerita tidak lagi menarik bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan Foster dalam (Nurgiyantoro, 2017 : 90) bahwa, unsur cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah cerita fiksi tidak mungkin terwujud, karena cerita adalah inti dari karya fiksi itu sendiri, yang pada dasarnya merupakan hasil rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain.

Dongeng yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Die zwölf Brüder*,

yang berasal dari kumpulan dongeng Brüder Grimm yang terdapat dalam buku berjudul *Kinder- und Hausmärchen*. Buku ini disusun oleh kakak beradik Jacob dan Wilhelm Carl Grimm yang mengumpulkan cerita rakyat dan dongeng klasik di Jerman yang ditulis dan disusun kembali menjadi sebuah buku kumpulan dongeng. Raymond H Miller menyatakan dalam bukunya bahwa volume pertama diterbitkannya buku *Kinder- und Hausmärchen* yaitu pada tahun 1812 dan berisi delapan puluh enam cerita. Buku ini sangat sukses dan terjual hingga sembilan ratus eksemplar hanya dalam beberapa bulan, serta menjadi terkenal di seluruh dunia (Miller, 2006 : 30). Salah satu dongeng terkenal dalam buku tersebut adalah *Die zwölf Brüder*, yang menceritakan tentang dua belas saudara laki-laki yang meninggalkan istana karena kelahiran seorang anak perempuan. Ayah mereka ingin menguasai seluruh kerajaan dengan membunuh kedua belas anak laki-lakinya, sehingga kedua belas bersaudara itu harus melarikan diri ke dalam hutan. Anak perempuan tersebut tumbuh dewasa menjadi seorang gadis dan mulai mencari keberadaan saudara-saudaranya. Kemudian kedua belas bersaudara tersebut berubah menjadi burung gagak karena ketidak tahuan si gadis yang memetik bunga lili di taman. Lalu untuk menyelamatkan saudara-saudaranya, sang gadis harus tidak boleh berbicara maupun tertawa dalam waktu yang lama, hingga hampir membahayakan nyawanya. Namun, pada akhirnya saudara-saudaranya berhasil menyelamatkan sang gadis dari kematian dan mereka hidup bahagia bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam dongeng *Die zwölf Brüder*. Alur dalam dongeng ini yang sangat menarik karena penuh dengan ketegangan, pengorbanan, dan perubahan. Konflik dimulai dari keputusan sang raja yang rela mengorbankan kedua belas anak

laki-lakinya demi mempertahankan kekuasaan, kemudian dilanjutkan dengan perjuangan adik perempuan mereka yang harus diam dan tidak tertawa selama tujuh tahun untuk menyelamatkan saudara-saudaranya dari kutukan. Selain alur, tokoh-tokoh dalam dongeng ini juga memiliki karakter yang mendalam dan menarik sehingga membuat cerita lebih emosional serta memberikan pesan moral yang kuat. Tokoh adik perempuan, yang memiliki tanda bintang di dahinya, menggambarkan kesetiaan dan pengorbanan luar biasa sebagai tokoh utama, sedangkan sang raja berperan sebagai tokoh antagonis yang tamak dan memicu konflik utama. Latar tempat dalam dongeng ini pun sarat simbolisme: kerajaan melambangkan kekuasaan dan awal dari konflik, sementara hutan sebagai tempat pelarian kedua belas saudara mencerminkan pengasingan, kesulitan, dan perjuangan. Kemudian, latar waktunya tidak dinyatakan secara spesifik, namun berlatar zaman dahulu, yang memperkuat kesan magis dan khayalan khas dongeng, di mana perubahan ajaib seperti manusia menjadi burung dapat terjadi. Dari segi sudut pandang, dongeng ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memungkinkan pembaca memahami perasaan dan pikiran dari berbagai tokoh, bukan hanya tokoh utama. Hal ini membuat pembaca dapat merasakan emosi dari sang adik perempuan dan memahami dinamika antar tokoh lainnya. Oleh karena itu, unsur intrinsik dalam dongeng *Die Zwölf Brüder* menarik untuk dianalisis, karena memahami unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, khususnya dongeng berguna untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar tempat, latar waktu, dan sudut pandang dalam dongeng *Die Zwölf Brüder* menarik untuk dianalisis karena memainkan peran penting dalam membentuk struktur cerita serta menyampaikan nilai moral yang

terkandung di dalamnya. Melalui dongeng ini Brüder Grimm menyampaikan pesan moral yang kuat dengan cara yang sederhana namun penuh makna, menjadikannya berguna untuk dipelajari hingga kini.

Terdapat penelitian terdahulu yang menganalisis tentang unsur intrinsik yang berjudul “Unsur Intrinsik Dalam *Jugendroman Sackgasse Freiheit* Karya Jana Frey“. Penelitian tersebut melakukan analisis menggunakan teori unsur intrinsik dari Reinhard Marquaß dalam buku *Erzählende Prosa Texte analysieren*. Penelitian ini memiliki hasil 233 data, tiap data dianalisis dengan seluruh unsur intrinsik yaitu alur, tokoh, latar tempat dan latar waktu. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Unsur Intrinsik dalam Cerita Pendek *Geh nicht mit, Jasper!* Karya Annette Langen”, dianalisis dengan seluruh unsur intrinsik juga yaitu alur, tokoh, latar tempat dan latar waktu. Penelitian ini memiliki hasil analisis sebanyak 33 data yang dianalisis menggunakan teori unsur intrinsik dari Reinhard Marquaß dalam buku *Erzählende Prosa Texte analysieren*.

Unsur intrinsik merupakan unsur penting dalam sebuah cerita yang merupakan bagian utama untuk membentuk dan memperkaya isi cerita. Tanpa adanya unsur intrinsik, sebuah cerita tidak akan memiliki arah, konflik, atau makna yang bisa dipahami pembaca. Oleh karena itu, dalam menganalisis sebuah cerita, khususnya pada tahap awal, memahami unsur intrinsik lebih diutamakan karena membentuk dasar pemahaman terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Lebih spesifik, unsur intrinsik yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu alur, tokoh, latar tempat, latar waktu, dan sudut pandang dalam dongeng *Die zwölf Brüder*. Penelitian ini menggunakan teori dari Reinhard Marquaß dalam bukunya yang berjudul *Duden-Abiturhelfen: Prosatexte analysieren*. Teori ini dipilih

sebagai teori utama karena teori tersebut memiliki kecocokan dengan tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana unsur intrinsik yang berupa *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat) dan *Zeit* (latar waktu), dan *Blickwinkel* (sudut pandang) dalam dongeng *Die zwölf Brüder*.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam dongeng *Die zwölf Brüder* karya Brüder Grimm. Subfokus dari penelitian ini adalah analisis unsur intrinsik yang sesuai dengan teori Reinhard Marquaß dalam dongeng *Die zwölf Brüder* karya Brüder Grimm.

### **C. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja unsur intrinsik alur (*Handlung*), tokoh (*Figuren*), latar tempat dan latar waktu (*Raum und Zeit*), dan sudut pandang (*Blickwinkel*) yang terdapat dalam dongeng *Die zwölf Brüder* karya Brüder Grimm.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca terutama pembelajar Bahasa Jerman mengenai unsur-unsur intrinsik dalam karya Brüder Grimm. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk analisis karya sastra di masa depan terutama dongeng dan unsur intrinsik.